



## Implementasi PBL Berbasis CRT melalui Konten Digital untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Aisah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [sahaisah6804@gmail.com](mailto:sahaisah6804@gmail.com)

**Abstract.** This study explores the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model combined with the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach through the utilization of various forms of digital content to optimally enhance students' learning outcomes. The research employs a descriptive qualitative design aimed at gaining an in-depth understanding of the learning process being implemented. The primary data were obtained from an analysis of the Grade VIII Indonesian language teaching module, while supporting data were collected through interviews with students of the Teacher Professional Education (PPG) program involved in the learning process. The findings indicate that the design and implementation of learning activities followed the stages of PBL systematically, thereby encouraging collaboration, active discussion, and problem-solving activities in the classroom. CRT principles were clearly reflected in the selection of learning materials related to students' cultural backgrounds, such as speech texts representing Banjar and Javanese cultures. The integration of digital media, including Google Sites, instructional videos, and interactive quizzes, was proven to increase students' engagement, motivation, and participation during the learning process. Overall, the synergy between PBL, CRT, and digital content created a more relevant, inclusive, and contextual learning environment and had a positive impact on improving students' learning outcomes.

**Keywords:** Approach; Culturally Responsive Teaching; Implementation; Result; Type.

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) melalui pemanfaatan berbagai bentuk konten digital untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pembelajaran yang diterapkan. Data utama diperoleh dari analisis modul ajar Bahasa Indonesia kelas VIII, sedangkan data pendukung dikumpulkan melalui wawancara dengan mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran telah mengikuti tahapan PBL secara sistematis, sehingga mampu mendorong kolaborasi, diskusi aktif, serta aktivitas pemecahan masalah di kelas. Prinsip CRT tampak jelas pada pemilihan materi pembelajaran yang berkaitan dengan latar budaya siswa, seperti teks pidato yang mewakili budaya Banjar dan Jawa. Integrasi media digital, meliputi Google Sites, video pembelajaran, dan kuis interaktif, terbukti meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan, sinergi antara PBL, CRT, dan konten digital menghasilkan proses belajar yang lebih relevan, inklusif, dan kontekstual, serta berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Hasil; Implementasi; Jenis; Pembelajaran Responsif Budaya; Pendekatan.

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak besar bagi dunia pendidikan dan mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam model maupun strategi pembelajaran. Generasi saat ini tumbuh dengan teknologi sehingga pendekatan pembelajaran konvensional sering kali kurang sesuai dengan karakter dan kebutuhan mereka. Untuk itu, penggunaan media digital menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas

belajar melalui penyelesaian masalah yang dekat dengan kehidupan nyata. Barrows (1986) menyatakan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta keterampilan pemecahan masalah kompetensi yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21. Meskipun demikian, keberhasilan penerapan PBL sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang mendampinginya. *Culturally Responsive Teaching* (CRT), sebagaimana dijelaskan oleh Gay (2000), menekankan pentingnya memasukkan latar budaya siswa ke dalam proses belajar untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan menghargai keragaman.

Hasil penelitian Ladson-Billings (1995) juga menunjukkan bahwa CRT dapat meningkatkan keterlibatan dan capaian belajar siswa, terutama pada kelas yang memiliki latar budaya beragam. Pemanfaatan konten digital dalam pembelajaran turut memperkuat proses tersebut karena penyajian materi dapat dibuat lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Ketika konten digital disesuaikan dengan latar budaya siswa, pengalaman belajar menjadi lebih relevan dan mendukung penerapan PBL yang sejalan dengan prinsip CRT. Mayer (2009) menegaskan bahwa media pembelajaran digital yang interaktif dapat meningkatkan pemahaman serta retensi siswa terhadap konsep pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu turut mendukung temuan ini. Hidayah & Susanti (2020) melaporkan bahwa penggunaan konten digital dalam PBL dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Sementara itu, Utami (2018) menemukan bahwa penerapan CRT memberikan dampak positif terhadap partisipasi dan performa akademik peserta didik. Berdasarkan berbagai kajian tersebut, penelitian ini mengangkat judul Implementasi PBL Berbasis CRT melalui Konten Digital untuk Meningkatkan Hasil Belajar. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana perpaduan antara PBL dan CRT melalui pemanfaatan media digital dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran yang inovatif, relevan, dan inklusif di era digital.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Problem Based Learning (PBL)

*Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menempatkan proses pemecahan masalah sebagai inti kegiatan belajar. Barrows (1986) menyatakan bahwa melalui PBL, peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam mencari informasi, mengevaluasi keandalan sumber, serta menghubungkan berbagai konsep untuk memecahkan persoalan yang kompleks dan berkaitan dengan kondisi nyata di sekitar mereka. Pendekatan ini terbukti efektif

dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, serta kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi antarpeserta didik. Selain itu, PBL memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam karena mereka berinteraksi langsung dengan pengalaman belajar yang autentik.

Savery (2006) juga menjelaskan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena model ini memberikan mereka kesempatan untuk memiliki kendali atas proses belajar. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan mendorong perkembangan kemampuan metakognitif, yang sangat penting untuk keberhasilan belajar jangka panjang.

### **Culturally Responsive Teaching (CRT)**

*Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berupaya mengakui, menghargai, dan memanfaatkan latar budaya peserta didik sebagai bagian dari proses belajar. Gay (2000) menyatakan bahwa CRT menjadikan budaya siswa sebagai salah satu aset pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi akademik mereka. Pendekatan ini mendorong guru untuk menyesuaikan metode, gaya mengajar, serta materi agar lebih relevan dengan keberagaman budaya yang dimiliki oleh peserta didik.

Ladson-Billings (1995) menegaskan bahwa CRT bukan sekadar pengakuan terhadap adanya perbedaan budaya, tetapi merupakan upaya aktif untuk mengurangi ketimpangan pendidikan melalui penyediaan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan mendukung seluruh siswa. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman dan identitas budaya peserta didik, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terlibat lebih jauh. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya pemahaman serta hasil belajar siswa.

### **Konten Digital Sebagai Media Pembelajaran**

Konten digital dapat dipahami sebagai bahan ajar yang dikembangkan dalam format elektronik dan memiliki unsur interaktif, misalnya video pembelajaran, modul daring, animasi, simulasi, ataupun aplikasi edukatif. Menurut Mayer (2009), pemanfaatan media digital mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena informasi dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga mendorong peserta didik terlibat aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Keberadaan konten digital juga memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, karena siswa dapat mengakses materi kapan saja dan dari berbagai tempat. Selain itu, konten digital memungkinkan penyesuaian dengan perbedaan gaya belajar peserta didik. Apabila dikembangkan dengan mempertimbangkan latar budaya siswa, konten digital dapat memperkuat penerapan prinsip Culturally Responsive Teaching (CRT) melalui penyampaian

materi yang relevan, kontekstual, serta mudah dipahami oleh peserta didik dari beragam latar budaya.

Berdasarkan uraian teori sebelumnya, dapat dipahami bahwa model PBL merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kemandirian peserta didik melalui aktivitas pemecahan masalah yang berhubungan dengan situasi nyata. Pendekatan CRT dibutuhkan agar proses pembelajaran selaras dengan latar budaya siswa sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan relevan bagi mereka. Sementara itu, penggunaan konten digital berperan mendukung efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran, sekaligus membantu mengaitkan materi dengan pengalaman budaya peserta didik. Dengan demikian, kombinasi ketiga komponen tersebut diyakini mampu memberikan dampak positif yang berarti bagi peningkatan hasil belajar, terutama dalam hal pemahaman konsep dan keterampilan pemecahan masalah pada era digital.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemaparan serta pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan, tanpa melibatkan perhitungan statistik. Moleong (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menafsirkan fenomena sosial melalui data deskriptif yang dianalisis secara kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di mana fenomena tersebut terjadi. Data utama penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi, yaitu penelaahan terhadap modul ajar Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 6 Banjarmasin yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Kajian difokuskan pada bagaimana model *Problem Based Learning* (PBL) dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) serta pemanfaatan konten digital, seperti video pembelajaran mengenai teks pidato berwawasan budaya, soal evaluasi di platform ZEP Quiz, dan materi ajar berbasis Google Sites. Untuk melengkapi temuan tersebut, dilakukan pula wawancara semi-terstruktur dengan Yusevin Beo Wesso, mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG), guna memperoleh sudut pandang mengenai efektivitas modul ajar dan penerapannya dalam pembelajaran. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk deskripsi agar hasil lebih mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan dengan memanfaatkan triangulasi sumber melalui perbandingan temuan antara dokumen modul dan hasil wawancara. Tahapan ini digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan dan ketelitian yang memadai.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru biasanya menyiapkan pendekatan, model, dan metode secara terencana serta kreatif agar selaras dengan kebutuhan, tujuan, dan capaian belajar siswa. Pada penelitian ini, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dipadukan dengan model *Problem Based Learning* (PBL), sementara metode pembelajaran yang tercantum dalam modul meliputi ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu memahami konsep teks pidato, mengidentifikasi struktur pidato dalam konteks budaya, serta mempresentasikan hasil kerja di hadapan kelas. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, total waktu pembelajaran adalah 90 menit, terdiri atas bagian pendahuluan 15 menit, kegiatan inti 50 menit, dan penutup 15 menit. Pada tahap awal, guru membuka pembelajaran dengan salam dan aktivitas rutin lainnya. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan meninjau materi pertemuan sebelumnya dan menghubungkannya dengan topik baru. Pertanyaan pemantik diberikan untuk menstimulasi rasa ingin tahu siswa, sebelum dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat materi yang akan dipelajari.

Dalam kegiatan inti, guru menyediakan tautan Google Site yang berisi materi pembelajaran. Siswa diminta mengamati materi tersebut sambil guru memberikan penjelasan tambahan. Guru juga menayangkan video pidato tentang keberagaman budaya serta memperkenalkan teks pidato Madhin dan Wayang Kulit sebagai bahan kajian. Setelah itu, siswa diminta memberikan respons terhadap materi yang telah ditampilkan. Sebagai bentuk penguatan materi, guru mengajak siswa mengikuti permainan interaktif menggunakan ZEP Quiz. Kegiatan berikutnya adalah pembagian LKPD yang mengarahkan siswa untuk menganalisis struktur pidato dalam kelompok yang dibentuk berdasarkan latar budaya masing-masing. Selama diskusi, guru membimbing siswa agar dapat bekerja sama dengan baik. Hasil diskusi kemudian dituangkan dalam LKPD dan disampaikan melalui presentasi kelompok di depan kelas.

Pada akhir pembelajaran, guru menegaskan kembali poin-poin penting dan meminta siswa melakukan refleksi dengan mengisi Google Form. Kegiatan ditutup dengan penyampaian informasi materi selanjutnya, doa, dan salam. Penerapan PBL yang dipadukan dengan CRT serta integrasi konten digital dalam modul ajar Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 6 Banjarmasin menunjukkan adanya upaya serius untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai konteks, relevan, dan peka terhadap keragaman budaya siswa. Prinsip PBL tercermin dari berbagai aktivitas kolaboratif seperti pemecahan masalah, analisis struktur pidato, dan

presentasi hasil kerja, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang autentik.

Implementasi CRT tampak melalui penyusunan kelompok berdasarkan latar budaya siswa serta pemilihan materi yang bersumber dari tradisi lokal, seperti Madihin dan Wayang Kulit. Pendekatan ini membantu menumbuhkan rasa identitas budaya dan memperkuat keterhubungan siswa dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai budaya yang lekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, penggunaan berbagai media digital—Google Site, video budaya, ZEP Quiz, dan Google Form—menjadi bentuk inovasi yang memperkaya proses belajar. Media tersebut memberikan tampilan visual yang lebih menarik, akses yang lebih mudah, serta pengalaman belajar yang lebih interaktif. Konten digital juga mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan kreatif, sesuai dengan karakter generasi yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital.

Asesmen hasil belajar dalam modul mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga mencerminkan penilaian yang menyeluruh terhadap kemampuan siswa. Temuan asesmen memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan berkontribusi positif pada peningkatan pemahaman siswa mengenai teks pidato, kemampuan mereka dalam menganalisis struktur teks, serta kepekaan mengaitkan isi pidato dengan konteks kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa perpaduan PBL, CRT, dan konten digital dalam satu modul ajar mampu membangun kegiatan belajar yang lebih bermakna, mendorong partisipasi aktif, serta relevan secara budaya dan situasional. Pendekatan ini juga berpotensi menjadi strategi efektif dalam mengoptimalkan hasil belajar, sekaligus menumbuhkan kesadaran budaya dan keterampilan abad ke-21 pada era pendidikan digital saat ini.

## 5. KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap modul ajar Bahasa Indonesia kelas VIII menunjukkan bahwa perpaduan antara model PBL, pendekatan CRT, dan penggunaan konten digital mampu membangun suasana belajar yang lebih dinamis, inklusif, dan selaras dengan realitas kehidupan siswa. Melalui PBL, siswa didorong untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Sementara itu, penerapan CRT membuat latar budaya serta identitas siswa terintegrasi secara nyata dalam pembelajaran, sehingga materi yang dipelajari terasa lebih dekat dan bermakna bagi mereka.

Selain itu, pemanfaatan berbagai bentuk konten digital seperti Google Site, video yang menampilkan kekayaan budaya, serta kuis interaktif berpengaruh besar dalam menumbuhkan motivasi belajar dan memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel serta menarik. Secara keseluruhan, kombinasi PBL, CRT, dan media digital terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, sikap, maupun kemampuan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01386.x>
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Gay, G. (2000). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Hidayah, N., & Susanti, S. (2020). Pengaruh penggunaan konten digital dalam pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 112–120.
- Kurniawati, D., & Nurlaila. (2021). Integrasi media digital berbasis budaya lokal dalam pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 45–56.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491. <https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Noortyani, R., et al. (2022). Penerapan pendekatan culturally responsive teaching melalui teks drama “Sultan Suriansyah”. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 4(1).
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Robin, B. (2016). The power of digital storytelling in classrooms. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 32(1), 17–26.

- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Selwyn, N. (2012). *Education and technology: Key issues and debates*. Routledge.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational psychology: Theory and practice* (10th ed.). Pearson Education.
- Utami, R. (2018). Penerapan pendekatan pembelajaran responsif budaya terhadap keterlibatan dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 25–34.